

Fungsi Pertunjukan *Lintau* di Desa Dalu X-A Tanjung Morawa

Wiwin Retnita^{1)*}, Yusnizar Heniwaty²⁾

^{1,2)} Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author

Email : retnitawiwin@gmail.com

How to cite: Retnita, W., Heniwaty, Y. (2022). Fungsi Pertunjukan Lintau di Desa X-A Tanjung Morawa. *InLab: Jurnal Seni*, Vol 1 (No 1): Page. 29-35

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi pertunjukan *Lintau* di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua cara yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi lapangan dibagi lagi menjadi tiga tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Penulis menggunakan teori fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Narawati dan R.M. Soedarsono. Teori tersebut mengemukakan bahwa fungsi seni pertunjukan terbagi dua yaitu, fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah fungsi utama yang terdiri atas tiga bagian diantaranya fungsi sebagai ritual, fungsi sebagai ungkapan pribadi, dan fungsi sebagai presentasi estetis. Fungsi Estetik ini dilihat dari tiga aspek yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Sedangkan fungsi sekunder adalah fungsi seni pertunjukan yang tujuannya lebih mengarah kepada aspek komersial yaitu hal-hal yang bisa menjadi sumber mata pencarian.

KEYWORDS

Fungsi
Seni Pertunjukan
Lintau
Estetik

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Silat Lintau merupakan Silat yang mengajarkan cara olah batin dengan menggunakan teknik bela diri yang dipadukan dengan unsur seni. Tujuan dari Silat Lintau ini awalnya digunakan sebagai pertahanan diri yang juga mengandung muatan seni dan budaya dari masyarakat tempat Lintau tersebut tumbuh dan berkembang. Kemunculan Silat Lintau di wilayah Tanjung Morawa sekitar abad ke-18, yang proses penyebarannya melalui kegiatan urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang merantau melakukan perkumpulan bersama masyarakat setempat untuk menjalin tali silaturahmi diantara mereka.

Melalui perkumpulan tersebut, mereka saling mempelajari budaya dari masing-masing etnis yang ada, salah satunya yaitu Silat Lintau yang dimiliki oleh Masyarakat Minangkabau sebagai pertahanan diri di wilayah perantauan. Lintau, sebagaimana aliran silat lainnya yang semula merupakan bentuk intuisi kuno masyarakat dalam berhubungan dengan alam, berubah menjadi sajian pembuka pada pesta rakyat, acara adat dan penyambutan kepala negara. Dalam hal ini, Lintau juga akrab disebut sebagai seni pertunjukan daripada seni bela diri karena secara fungsional tidak lagi dipraktikkan sebagai mekanisme pertahanan diri (Rifandi, 2021: 219). Kemudian, Silat Lintau kemudian dipelajari bersama dengan teknik dan gaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal ini membuat Silat Lintau menjadi dikenal masyarakat Tanjung Morawa.

Silat Lintau kemudian dipertunjukkan kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan yang ada di daerahnya, sehingga Silat Lintau menjadi salah satu bentuk pertunjukan seni yang dipertahankan keberadaannya. Banyaknya pertunjukan Silat Lintau tersebut dilakukan sesuai dengan fungsi dan

tujuannya terhadap kegiatan yang dilakukan.

Adapun pengelompokan dari fungsi pertunjukan Silat Lintau tersebut dapat diketahui dengan menggunakan teori fungsi Seni Pertunjukan yang dikemukakan oleh Narawati dan Soedarsono (2005) bahwa: “Fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer merupakan fungsi seni pertunjukan yang terdiri dari tiga bagian yaitu fungsi sebagai ritual, fungsi sebagai ungapan pribadi, dan fungsi sebagai presentasi estetik. Sementara itu, fungsi sekunder seni pertunjukan merupakan fungsi yang tujuannya lebih mengarah kepada aspek komersial yaitu hal-hal yang bisa dijadikan sebagai sumber mata pencarian”.

Fungsi seni sebagai ritual merupakan fungsi seni pertunjukan yang pertama dalam fungsi primer. Fungsi sebagai ritual ini menjelaskan tentang sebuah pertunjukan seni yang memiliki tujuan-tujuan magis. Fungsi seni sebagai ungkapan pribadi merupakan fungsi primer yang kedua ini menjelaskan tentang sebuah pertunjukan yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi yang dirasakan dalam suatu kegiatan. Fungsi seni sebagai presentasi estetik merupakan fungsi primer yang ketiga ini menjelaskan tentang cara melihat keindahan dari sebuah pertunjukan seni. Pada fungsi ini, penulis menambahkan teori estetika untuk memperkuat pembahasan mengenai fungsi presentasi estetika.

Teori estetika yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Djelantik (2004) bahwa: “Dalam menjelaskan nilai estetika suatu kesenian, dapat menggunakan unsur-unsur estetika yang dirangkum menjadi tiga elemen dasar estetika, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian”. Wujud dapat diketahui berdasarkan bentuk dan struktur menurut persepsi mata dan telinga. Bobot dapat diketahui melalui suasana dan pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Penampilan dapat diketahui berdasarkan bakat, keterampilan, kostum, maupun properti yang digunakan.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi dan studi kasus. Etnografi merupakan jenis penelitian secara langsung dari sudut pandang pelaku budaya. Sedangkan studi kasus merupakan jenis penelitian secara mendalam melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Prisai yang ada di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara dalam kurun waktu selama enam bulan. Narasumber mengenai Silat Lintau ini bernama Bapak Abu Khoiri, yang merupakan seorang pendiri Sanggar Prisai sekaligus pelatih Silat Lintau.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teori Sugiyono (2018) yang mengemukakan bahwa pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, sumber data sekunder, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu proses reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

Fungsi Sebagai Ritual

Pertunjukan Silat Lintau dapat berfungsi sebagai sarana ritual. Dalam hal ini, Pertunjukan Silat Lintau digunakan pada acara Ritual Penjamuan Turun Tanah dan Upacara Pernikahan adat Melayu. Ritual Penjamuan Turun Tanah diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk pembuktian bahwa seorang murid pesilat telah mampu untuk belajar silat pada tahap yang rumit. Ritual ini

dilaksanakan dalam kurun waktu dua-sampai tiga tahun sekali. Ketika seorang murid pesilat telah mampu menjalankan aturan-aturan yang berlaku selama proses pelatihan dan mendapat persetujuan dari guru pelatih silat, maka murid tersebut dapat melaksanakan Ritual Penjamuan Turun Tanah.

Pada Ritual Penjamuan Turun Tanah, pertunjukan Silat Lintau dilakukan oleh para murid setelah melalui berbagai macam kegiatan sebelum ritual puncak yang dilakukan pada malam hari. Kegiatan tersebut diantaranya mandi air yang dicampur dengan perasan jeruk purut, yang diartikan sebagai pembersihan diri sebelum melakukan ritual; pelatih silat memotong ayam hidup yang dipegang oleh masing-masing murid yang terpilih, yang diartikan untuk membunuh sifat binatang yang ada di dalam diri manusia; masing-masing murid membersihkan bulu ayam yang sudah mati agar dapat dipanggang oleh para ibu-ibu; setelah shalat Isya, para tamu yang diundang oleh pelatih silat membaca surah yasin, tahtim, tahlil, dan doa bersama para murid yang dipandu oleh tokoh agama yang ada di desa tersebut untuk dihadiahkan kepada para guru tokoh pesilat lintau yang telah mendahului.

Pertunjukan Silat Lintau dilakukan di depan para tamu undangan yang dimulai dengan salam hormat kepada penonton dan dilanjutkan dengan gerak silat seperti tumbuk, tetak, tikam, dan sembor atau sombor. Pertunjukan silat itu dilakukan dalam beberapa kali pertunjukan, dimana setiap pertunjukannya dilakukan oleh sepasang pemain silat. Sedangkan pertunjukan Silat Lintau pada upacara pernikahan adat Melayu dilakukan dengan dua hal yang berbeda, yaitu pertunjukan Silat Lintau dalam hal menyambut mempelai pengantin laki-laki yang disebut dengan silat penyambutan. Dan yang kedua pertunjukan Silat Lintau dalam hal berlaga antara pesilat satu dengan pesilat lainnya yang disebut dengan silat laga.

Silat Lintau untuk penyambutan merupakan pertunjukan silat yang dilakukan ketika keluarga dari mempelai pengantin laki-laki memasuki halaman rumah mempelai pengantin perempuan. Pertunjukan silat ini dilakukan oleh dua orang atau lebih pemain silat di depan pengantin laki-laki beserta keluarganya. Setelah pertunjukan silat penyambutan selesai dilakukan, maka keluarga mempelai pengantin laki-laki diperbolehkan untuk melanjutkan perjalanan menuju pintu rumah mempelai pengantin perempuan. Ketika kedua mempelai pengantin telah bertemu, mereka bersama-sama berjalan ke arah kursi pelaminan untuk duduk. Dan sepasang pemain silat langsung mengambil posisinya masing-masing untuk memulai pertunjukan Silat Lintau untuk laga.

Fungsi Sebagai Ungkapan Pribadi

Fungsi pertunjukan Silat Lintau yang digunakan sebagai ungkapan pribadi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang penyelenggara acara dan juga sudut pandang pesilat lintau. Fungsi pertunjukan Silat Lintau yang dilihat berdasarkan sudut pandang penyelenggara acara digunakan untuk memeriahkan acara yang sedang diselenggarakan. Selain itu juga bertujuan untuk menghibur para tamu undangan yang telah menyempatkan diri untuk hadir. Adapun pertunjukan Silat Lintau ini ditampilkan berdasarkan keinginan dari penyelenggara acara. Acara-acara yang diadakan tersebut merupakan acara resmi seperti acara pelantikan dan serah terima jabatan, dan acara penyambutan aparat sipil negara yang datang ke wilayah desa menampilkan pertunjukan Silat Lintau untuk menyambut tamu penting ataupun seseorang yang memiliki posisi penting dalam acara yang sedang di adakan.

Fungsi pertunjukan Silat Lintau yang dilihat berdasarkan sudut pandang pemain silat ini berupa ungkapan rasa yang ingin disampaikan oleh seorang pemain silat itu sendiri, bahwa ia melakukan pertunjukan itu sebagai bagian dari dirinya yang bukan hanya untuk memenuhi kepuasan diri tetapi juga mengolah diri agar lebih sadar akan pentingnya manfaat silat bagi tubuh dan hidupnya. Dalam melakukan pertunjukan, seorang pemain silat harus mampu mengatur emosional dan profesinalnya.

Emosional itu sendiri berkaitan dengan menumbuhkan rasa sabar, cara bertingkah, dan

menahan emosi. Baik dalam melakukan gerak silat yang cukup sulit maupun sabar ketika mendapat teguran dari orang lain. Sebagai pemain silat harus bisa menjaga emosinya ketika terdapat beberapa hal yang tidak berjalan sesuai dengan seharusnya. Sedangkan yang dimaksud dengan profesionalnya yaitu bagaimana menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik dari hal terkecil sekalipun. Seperti mematuhi atau tepat waktu pada jadwal latihan, mematuhi setiap peraturan yang diterapkan, melakukan latihan dengan sungguh-sungguh, dan semua itu diperlihatkan atau diwujudkan dalam bentuk pertunjukan.

Fungsi Sebagai Presentasi Estetik

Fungsi pertunjukan Silat Lintau sebagai presentasi estetik merupakan sebuah fungsi yang dilihat dari keindahan dari sebuah pertunjukan mulai dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan tersebut. Nilai estetik yang terdapat pada Silat Lintau dapat dilihat dari tiga aspek yang mendasar, yaitu aspek wujud atau rupa (*appearance*), aspek bobot atau isi (*content, substance*), dan aspek penampilan atau penyajian (*presentation*).

Adapun yang dimaksud dari aspek-aspek tersebut, yaitu dilihat dari aspek wujudnya pertunjukan Silat Lintau memiliki gerakan yang merupakan perpaduan antara gerak tari dan gerak bela diri. Dimana gerakan-gerakan tersebut dikemas secara terstruktur sehingga dapat disajikan sebagai sebuah bentuk pertunjukan yang baik.

Secara aspek bobot atau isi karya, bobt dari Silat Lintau ini sendiri terleta pada suasana yang diciptakan serta maksud dan tujuan maupun pesan yang terdapat pada pertunjukan tersebut. Bagi seorang pemain silat dalam melakukan sebuah pertunjukan harus mampu menciptakan suasana yang mampu mendukung pertunjukan tersebut. Suasana-suasana yang tercipta harus bias menarik perhatian penonton. Selain mampu menciptakan suasana, seorang pemain silat juga harus mampu menyampaikan pesan apa yang terdapat dalam pertunjukan.

Dilihat dari aspek penampilan, secara keseluruhan sebuah karya meliputi bakat dan keterampilan serta kostum. Bakat dan keterampilan yang dimaksud menjadi salah satu hal yang terpenting yang harus diperhatikan dalam memenuhi sebuah pertunjukan. Hal itu menyangkut hasil yang dicapai dari pertunjukan silat tersebut.

Fungsi Sekunder

Fungsi pertunjukan Silat Lintau sebagai fungsi sekunder ini merupakan fungsi yang menekankan kepada alur tujuannya yang mengarah kepada aspek komersial adalah hal-hal berupa pertunjukan seni yang bisa menjadi sumber matapencarian. Hal ini terjadi karena dewasa ini telah banyak pihak-pihak yang suka mennton pertunjukan Silat Lintau. Sementara itu, untuk mencari orang yang memiliki keinginan untuk belajar Silat Lintau cukup terbatas. Sehingga Banyak pihak yang mengundang pemain Silat Lintau untuk menjadi salh satu pengisi acara dengan pertunjukan Silat Lintau pada acara yang mereka selenggarakan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi seni pertunjukan yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder yang sudah dilakukan di atas, menjadi bahagian dari Silat Lintau ini dapat diamati bahwa fungsi primer itu merupakan fungsi yang paling utama. Dimana masyarakat selalu menempatkan silat ini sebagai suatu bagian yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mereka jalani. Fungsi primer yang terbagi lagi menjadi tiga bagian itu adalah fungsi sebagai ritual, fungsi sebagai ungkapan pribadi, dan fungsi sebagai presentasi estetik.

Adapun fungsi ritual ini menjadikan Silat Lintau menjadi bagian dari sebuah acara adat seperti Ritual Penjamuan Turun Tanah dan Upacara Pernikahan. Ritual Penjamuan Turun Tanah merupakan ritual yang harus dilewati bagi semua murid Silat Lintau yang telah mempelajari gerak dasar Silat Lintau. Murid yang akan mengikuti ritual ini menandakan bahwa murid tersebut telah

siap untuk naik tingkat dalam mempelajari Silat Lintau. Apabila murid tersebut tidak mengikuti Ritual Penjamuan Turun Tanah ini, maka murid tersebut tidak akan bisa naik tingkat. Ritual ini menjadi bagian dari pada naik tingkat yang harus dilakukan oleh setiap peserta. ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka sudah menjadi lebih tinggi, dimana mereka harus tahu akan cara beradap tertib, sopan dan santun, harus tahu cara berlaku baik, dan harus tahu cara menjaga diri.

Sementara itu pada kegiatan upacara perkawinan merupakan salah satu acara yang juga menghadirkan Silat Lintau sebagai bagian dari ritualnya. Perkawinan menjadi bahagian dari proses manusia untuk melahirkan generasi penerus, juga proses pendewasaan, serta proses bagaimana mereka hidup berbagi dari orang yang tidak saling kenal kemudian menjadi bahagian daripada hidupnya. Tujuan silat ini dipertunjukkan terbagi menjadi dua hal yaitu yang pertama untuk menyambut pengantin laki-laki yang telah datang, dan yang kedua untuk membuktikan seberapa mampu pihak laki-laki dalam melindungi keluarganya dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Silat pada pernikahan itu menjadi simbol bagi mereka yang merupakan proses kenyamanan dan keamanan bagi mereka dalam melaksanakan acara pernikahan. Hal inilah yang membuat Silat Lintau menjadi bahagian penting dan juga menjadi bagian yang harus disertakan dalam pernikahan adat Melayu termasuk di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara.

Fungsi primer yang kedua adalah fungsi sebagai ungkapan pribadi ataupun hiburan pribadi. Silat Lintau yang dipertunjukkan dengan fungsi ini memiliki dua sudut pandang yaitu fungsi ungkapan pribadi berdasarkan sudut pandang penyelenggara acara dan fungsi ungkapan pribadi berdasarkan sudut pandang pemain silat. Berdasarkan sudut pandang penyelenggara acara, menjadikan pertunjukan Silat Lintau sebagai bagian dari acara yang mampu membuat para tamu tertarik untuk menonton pertunjukan silat. Dengan adanya ketertarikan untuk menonton, banyak terdapat keuntungan yang bisa diperoleh dari peristiwa tersebut.

Adapun keuntungan yang diperoleh diantaranya seperti dapat memeriahkan acara yang diselenggarakan, dapat memperkenalkan budaya Melayu kepada khalayak umum, dapat memberikan sambutan penghormatan kepada para tamu yang hadir, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan, dalam budaya Melayu yang ada Di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa, Silat Lintau yang digunakan untuk menyambut tamu, melambangkan tanda penghormatan terhadap tamu serta memberikan kenyamanan dan keamanan yang selalu dirasakan tamu selama acara masih berlangsung.

Sedangkan fungsi ungkapan pribadi berdasarkan sudut pandang pemain silat, menunjukkan bahwa Silat Lintau dapat membuat seorang pemain silat mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena melalui pelatihan dan pembelajaran Silat Lintau ini, seorang pemain silat dituntut untuk mampu mengatur sifat emosional dan rasa profesionalnya dalam menghadapi segala macam peristiwa yang ia hadapi.

Fungsi primer yang ketiga adalah fungsi pertunjukan Silat Lintau sebagai presentasi estetik. Fungsi ini merupakan fungsi yang melihat pertunjukan dari segi keindahan penyajiannya. Pada fungsi presentasi estetik ini, Penulis mengambil sudut pandang keindahan Silat Lintau yang dipertunjukkan itu dari mulai pra pertunjukan sampai dengan panca pertunjukan Silat Lintau itu sendiri. Pertunjukan Silat Lintau memiliki nilai estetik yang dapat dilihat dengan menggunakan tiga aspek dasar, yaitu aspek wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

Wujud dalam pertunjukan Silat Lintau ini menyangkut tentang bentuk dan gerak dan struktur penyajian. Dimana bentuk dan struktur penyajian ini harus disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah pertunjukan yang menarik. Hal ini dimulai dari menyusun bentuk-bentuk gerak beladiri yang kemudian dilabrisasikan dengan gerak tari agar terlihat lebih menarik sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Bobot dalam pertunjukan Silat Lintau ini menyangkut isi yang disampaikan melalui

pertunjukan silat. Pemain silat yang mengambil air wudhu' dan berdoa terlebih dahulu. Hal ini menjelaskan bahwa pemain Silat Lintau selalu mengingat sang penciptanya dan akan memohon perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari segala malapetaka ketika pertunjukan dilakukan. Selain itu, ketertiban juga terlihat dari cara pemain silat dalam menentukan siapa yang akan memulai pertunjukan terlebih dahulu, sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka lakukan sewaktu mereka latihan.

Tidak akan ada yang melewati ataupun mendahului urutan penampilan yang telah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Silat Lintau mengajarkan kepada murid-murid nya untuk selalu taat dan sabar terhadap antrian. Tidak boleh menerobos untuk mendapatkan antrian di depan dan menyakiti orang lain yang juga menunggu gilirannya sesuai dengan antrian yang ada. Ketika memasuki arena pertunjukan, pemain silat akan mengatupkan kedua tangannya di depan dada dan secara bergiliran berjalan masuk ke arena pertunjukan.

Hal ini menjelaskan bahwa pemain Silat Lintau bersikap sopan dengan memberikan salam dan penghormatannya kepada para penonton yang berhadir. Pemain silat dituntut agar bersikap baik dan ramah kepada orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Silat Lintau yang mereka pelajari, mengajarkan ilmu yang hidup seperti tumbuhan padi bahwa semakin tinggi ilmu yang diperoleh, maka akan semakin merendah hati dan merakyat.

Penampilan dalam pertunjukan Silat Lintau ini menyangkut tentang bakat dan keterampilan, serta kostum. Bakat dan keterampilan seorang pemain silat diasah ketika melakukan pelatihan dengan penuh kesabaran. Apabila pemain silat lintau belum mampu melakukan gerakan silat, maka ia harus lebih rutin untu belajar. Pada proses pembuatan sebuah pertunjukan Silat Lintau, susunan gerak yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pemain silat. Selain itu, kostum yang digunakan pada saat pertunjukan juga mempengaruhi nilai estetik dari pertunjukan Silat Lintau. Oleh karena itu, pada pertunjukan silat lintau, kostum yang digunakan adalah pakaian adat Melayu berupa Baju Kurung Teluk Belanga yang agak longgar agar dapat leluasa dalam melakukan gerak silat.

Adapun fungsi sekunder yang merupakan fungsi yang lebih menjurus kepada fungsi komersialnya yaitu fungsi yang dijadikan sebagai sumber mata pencarian. Banyak pemain Silat Lintau yang menjadikan pertunjukan silat ini menjadi suatu sarana sumber matapencarian. Hal ini disebabkan karena ada banyak tingkat permintaan akan kebutuhan pertunjukan Silat Lintau dikalangan masyarakat baik itu di dalam desa maupun di luar Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa, namun tingkat kemauan untuk belajar Silat Lintau dikalangan anak muda tidaklah banyak. Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut, banyak orang yang menyewa pemain silat untuk melakukan pertunjukan pada acara yang mereka buat.

KESIMPULAN

Silat Lintau dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer merupakan fungsi yang terdiri atas tiga bagian, yaitu fungsi sebagai ritual, fungsi sebagai ungkapan pribadi, dan fungsi sebagai presentasi estetik. Fungsi seni pertunjukan sebagai ritual yaitu fungsi yang menjadi perantara seseorang dari tingkat bawah menuju tingkat kehidupan yang lebih tinggi lagi untuk menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang berbudi pekerti luhur. Contohnya pada Ritual Penjamuan Turun Tanah dan pada Upacara Pernikahan. Fungsi seni pertunjukan sebagai ungkapan pribadi yaitu Silat Lintau menjadi sebuah pertunjukan yang di tunggu-tunggu dalam sebuah acara besar, sebagai hiburan, dan sambutan kepada tamu kehormatan agar semakin memeriahkan acara yang sedang berlangsung.

Selain itu, Silat Lintau juga mengajarkan cara menahan emosional dan profesional dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetik yaitu fungsi yang melihat keindahan pertunjukan silat berdasarkan sudut pandang tiga aspek nilai estetika, yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Sedangkan fungsi sekunder merupakan fungsi yang lebih mengarah

kepada aspek komersial dan menjadi sumber mata pencarian. Pertunjukan Silat Lintau dilakukan pada acara-acara tertentu akan menghasilkan sejumlah nominal yang dapat digunakan oleh setiap pemain silat yang melakukan pertunjukan Silat Lintau.

REFERENCES

- Djelantik, A.A.M. (2004). *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Narawati, T. & Soedarsono, R.M. 2005. *Tari Sunda: Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, R.A. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- T. Narawati. (2013). *Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis dan Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang
- Rifandi, I., & Natalia, C. H. (2021). *Ndikkar in the Performing Art Dimensions*. In Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)(pp. 219-223). Atlantis Press.